

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis data penelitian skripsi yang berjudul “KOREKSI ATAS HOAX PENAFSIRAN AL QUR`AN DI MEDIA *ONLINE* (SURAT AL AHZAB: 33, FATIR: 28 DAN AD DUHA: 7)” dapat disimpulkan sebagai berikut :

#### 1. Surat Al Ahzab: 33

Hoax penafsiran al Qur`an dalam ayat ini terjadi dalam lafal *wa qarna* yang dilakukan oleh Uus M. Husaini ia menafsiri lafal tersebut dengan arti karantina dirumah, mengkaitkannya dengan pandemi *corona* karena ada kesamaan lafal dengan *wa qarna*, ia memaknai ayat tersebut dengan arti karantina dirumah disaat pandemi *corona*, dengan tujuan untuk melegitimasi perintah karantina dirumah.

Padahal lafal *wa qarna* sendiri tidak ada hubungannya sama sekali dengan *corona* dan penafsiran tersebut tidak sesuai dengan penafsiran ulama, karena secara khusus ayat ini berbicara mengenai perintah berdiam diri dirumah bagi istri-istri Nabi dengan tujuan untuk menjaga kehormatannya sendiri dikala suaminya sedang pergi berperang, secara umum ayat ini merupakan perintah bagi seluruh kaum wanita untuk berdiam diri dirumah untuk menjaga kehormatannya. Beberapa ulama` juga ada yang menafsiri dengan lafal *waqirna* yang bermakna ketenangan, yang artinya adalah agar menjadikan rumah sebagai tempat kembali yang tenang dan nyaman.

Kesalahfahaman Uus dalam menafsiri ayat ini dilatarbelakangi oleh:

- a. Faktor bahasa, ketidakmampuan Uus dalam membedakan lafal *wa qarna* yang terdiri dari dua lafal yang berbeda,
- b. Tidak memahami substansi ayat, yang berkaitan dengan berdiam diri dirumah yang ditujukan untuk istri Nabi, ada juga yang menafsiri ayat tersebut dengan membaca *waqirna* yang berarti menjadikan rumah sebagai tempat kembali yang tenang dan nyaman, tapi bukan berarti ayat ini melarang untuk keluar rumah

#### 2. Surat Fatir: 28

Dalam surat Fatir ada hoax penafsiran yang dilakukan oleh Sugiek Nur, ia memahami secara utuh bahwa ayat tersebut

berisi tentang ulama` yang bisa berasal dari selain manusia (hewan) dengan catatan dia takut kepada Allah. Hal ini terjadi karena tidak ada edukasi mengenai substansi ayat tersebut, sehingga dalam menafsirkan ayat tersebut dia menggunakan pendapatnya sendiri. Dalam sumber primer yang diakses penulis, pendapat tersebut kemudian mendapat kritik mengenai kapabilitas yang dimiliki Sugiek Nur, K. H. Baha`uddin Nursalim mengatakan Untuk menafsiri al Qur`an tidak boleh seenaknya dengan menggunakan pendapatnya sendiri tanpa merujuk kepada pendapat ulama mufassirin.

Penafsiran ayat ini seharusnya sama seperti penafsiran ar Razi ia mengatakan, ayat ini menunjukkan kekuasaan Allah berupa alam seisinya yang ada di bumi dengan beraneka ragam bentuk dan warna manusia, hewan melata dan hewan ternak. Sedangkan yang dimaksud ulama` adalah orang yang takut kepada Allah. Sedangkan menurut al Baghawi, setelah Allah menjelaskan tanda-tanda kekuasaannya berupa pegunungan yang macam-macam warnanya, kemudian di ayat ini Allah menjelaskan beraneka ragam bentuk dan warna manusia, hewan melata dan hewan ternak. Kemudian Allah memulai kalimat baru dengan menggunakan lafal *innama*, yang artinya Sesungguhnya hanya para ulama`lah yang takut kepada Allah, karena ia yang telah mengetahui segala hal. Menurut Ibnu Abbas, Sesungguhnya makhluk yang paling takut kepadaku adalah ia yang tahu kemuliaan-Ku, keperkasaan-Ku dan kekuasaan-Ku.

Faktor terjadinya hoax penafsiran al Qur`an oleh Sugiek Nur terjadi karena ia memahami bahwa ayat tersebut memiliki satu substansi, padahal ayat tersebut terdiri dari dua pembahasan.

Pertama mulai dari lafal *و من الناس كذلك*, mengenai perwujudan kekuasaan Allah melalui penciptaan hewan dan manusia yang beraneka ragam warna dan jenisnya. Kedua, mulai dari lafal *إنما يخشى الله* , *كل شيء قدير* , menjelaskan mengenai definisi ulama` yang berasal dari manusia, jadi ulama` hanya berasal dari manusia saja.

### 3. Surat Ađ Duḥa: 7

Kesalahan penafsiran dalam surat ađ Duḥa: 7 terletak pada pemaknaan kata *ḍāllan* yang diartikan tersesat dan bodoh oleh

Evie Affandi, sehingga ia mengatakan Allah menemukan Muhammad dalam keadaan tersesat dan bodoh. Evie juga menyerupakan orang yang merayakan kelahiran Nabi, sama halnya ia merayakan kebodohan Nabi.

Sedangkan makna seharusnya lafal *dāllan* pada ayat tersebut tersesat (kehilangan arah untuk pulang ke rumah kakeknya), diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW dimasa kecil tersesat di pelataran Ka`bah dikarenakan banyaknya berhala, kemudian beliau ditemukan oleh Abu Jahal dan dikembalikan kepada kakeknya. Ada juga yang mengatakan beliau terjebak ditengah-tengah kaumnya yang sesat, dari peristiwa tersebut kemudian Allah menyebut Dan Allah menemukanmu dalam umat yang sesat yang artinya Nabi SAW ditemukan Allah dilingkungan orang-orang kafir yang sesat. Lalu beliau kebingungan tentang bagaimana cara memperbaiki tingkahlaku kaumnya itu, kemudian Allah memberi petunjuk bagaimana cara mengatasi kebodohan kaumnya.

Hoax dalam surat ini terjadi karena Evie Affandi tidak menguasai tatanan kaidah tafsir atas kata *dāllan* yang memiliki berbagai makna (*wujūh an Nazair*) diantara artinya adalah, bingung, kehilangan arah dan lupa. Makna yang tepat kata *dāllan* adalah Nabi kebingungan dan tidak mendapatkan petunjuk untuk penyelesaian masalah kebodohan kaumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat al Ashfihani dalam kitabnya *al Mufrodāt fī Ghārib al Qur`an*, pendapat ini juga sesuai dengan yang dituturkan oleh al Kalabi dalam kitab Tafsir ar Razi.

## B. Saran-Saran

Dalam skripsi ini telah dikumpulkan beberapa contoh kesalahan dalam penafsiran al Qur`an dalam 3 ayat di media *online*: al Ahzab: 33, lafal *wa qarna* seharusnya dua kata yang berbeda bukan merupakan satu kata ,faṭir: 28, dalam ayat ini terdapat dua pembahasan yang berbeda yaitu ditandai dengan adanya lafal “إِنَّمَا” yang menjadi tanda permulaan pembahasan baru dan ad Duḥa: 7, makna kata *dāllan* seharusnya adalah kebingungan bukan sesat maupun bodoh. Dalam kasus ini mengindikasikan adanya potensi kesalahan dalam penafsiran al Qur`an, namun dalam surat dan ayat yang berbeda.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih rinci lagi mengenai kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penafsiran al

Qur`an. Selain itu bagi para pengguna internet yang suka mengakses pengajian secara *online* agar lebih berhati-hati dalam memilih asupan rohani dalam media *online*. Sebaiknya, sebelum menerima pengajaran agama, lebih baik lagi apabila ia tau meneliti kapabilitas, latarbelakang dan keahlian pemberi pengajian tersebut.

Bagi kaum akademisi perlu berperan aktif ikut serta dalam melakukan koreksi lebih lanjut terhadap penafsiran al Qur`an yang salah dan memberi edukasi terhadap masyarakat tentang dasar-dasar penafsiran al Qur`an tidak hanya menyimak konten keagamaan dalam media *online*, selalu menyaring apa yang disampaikan oleh pengisi pengajian *online* dan tidak menelan mentah-mentah apa yang disampaikan pemberi pengajian tersebut dengan cara mengecek sumber yang diketahui.

